

Menginovasi Pengembangan SDM dalam Membangun Budaya Organisasi Siswa Berbasis Kecerdasan Emosional di SMK Darussalam 2 Pamulang

Mar'atus Syifa¹, Afrien Mayasari², Budi Wahyuni³, Amiyah⁴, Ika Malgi Ulfa⁵, Ana Gozwana⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Pamulang

E-mail: syifsyifaaa98@gmail.com¹, afrienmayasari@gmail.com², wahyunizar347@gmail.com³, miaamiyah9@gmail.com⁴, malgiulfa@gmail.com⁵, anagozwana86@gmail.com⁶

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Pengembangan SDM,
Budaya Organisasi,
Kecerdasan Emosional,
Organisasi Siswa,
Pendidikan Karakter

Citation:

Syifa, M., Mayasari, A., Wahyuni, B., Amiyah, & Ulfa, I. M. (2026). Menginovasi pengembangan SDM dalam membangun budaya organisasi siswa berbasis kecerdasan emosional di SMK Darussalam 2 Pamulang. *JEMTRAMAS: Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat*, 1(2), 175–183.

ABSTRAK

Budaya organisasi siswa yang positif menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter, kepemimpinan, dan kolaborasi di lingkungan sekolah. Namun, masih ditemukan berbagai tantangan dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) siswa, khususnya dalam pengelolaan emosi, komunikasi interpersonal, dan kerja sama organisasi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menginovasi pengembangan SDM siswa melalui penguatan budaya organisasi berbasis kecerdasan emosional di SMK Darussalam. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif berupa penyuluhan, pelatihan, diskusi interaktif, dan pendampingan yang melibatkan siswa aktif dalam organisasi sekolah sebagai sasaran utama kegiatan. Materi yang diberikan berfokus pada pengembangan kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, keterampilan sosial, serta implementasinya dalam budaya organisasi siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya kecerdasan emosional dalam membangun komunikasi yang efektif, meningkatkan kerja sama tim, serta menciptakan budaya organisasi yang lebih adaptif dan harmonis di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan PKM ini memberikan kontribusi positif terhadap penguatan kapasitas SDM siswa dan pembentukan budaya organisasi yang lebih produktif di SMK Darussalam.

PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) pada lingkungan pendidikan tidak hanya diarahkan pada peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga pada penguatan karakter, kepemimpinan, serta kemampuan interpersonal peserta didik (Foster et al., 2022; Thierry et al., 2022). Dalam konteks pendidikan menengah kejuruan, organisasi siswa menjadi salah satu ruang strategis untuk membangun kapasitas tersebut karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berinteraksi, mengambil keputusan, serta menghadapi dinamika sosial secara langsung. Organisasi seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Rohani Islam (Rohis), dan Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra) pada dasarnya berperan sebagai sarana pembentukan karakter kepemimpinan dan tanggung jawab sosial siswa. Akan tetapi, efektivitas organisasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh struktur kelembagaan, melainkan juga oleh budaya organisasi yang berkembang di dalamnya.

Budaya organisasi yang positif pada lingkungan sekolah memiliki keterkaitan erat dengan pola komunikasi, tingkat kedisiplinan, keterlibatan anggota, serta kualitas relasi antar personal. Dalam praktiknya, organisasi siswa sering menghadapi tantangan berupa lemahnya komunikasi internal, rendahnya keterlibatan anggota, serta kurang optimalnya disiplin organisasi. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya efektivitas program kerja, kurang berkembangnya kerja sama tim, serta minimnya internalisasi nilai-nilai organisasi. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa organisasi pendidikan membutuhkan penguatan aspek sosial-emosional agar mampu membangun budaya kerja yang sehat, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan. Pengembangan kecerdasan emosional menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut karena mampu membantu individu memahami emosi diri, mengelola konflik, meningkatkan empati, serta memperkuat kemampuan komunikasi interpersonal (Wood, 2022; Zainuddin & Rahmawati, 2024).

Kecerdasan emosional dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara tepat dalam berbagai situasi sosial (Çayak & Eskici, 2021; Yulianti & Suryadi, 2023). Pada lingkungan pendidikan, kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam bekerjasama, menyelesaikan konflik, serta menunjukkan kepemimpinan yang efektif. Beberapa kajian empiris menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki kemampuan adaptasi sosial yang lebih tinggi, komunikasi yang lebih efektif, dan partisipasi organisasi yang lebih aktif. Selain itu, penguatan kecerdasan emosional juga berkontribusi terhadap pembentukan budaya organisasi yang lebih harmonis dan produktif, terutama pada kelompok siswa yang aktif dalam kegiatan organisasi sekolah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Darussalam 2 Pamulang sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan yang memiliki aktivitas organisasi siswa cukup aktif melalui OSIS, Rohis, dan Paskibra. Sasaran kegiatan terdiri atas 40 siswa yang terlibat aktif dalam organisasi sekolah. Berdasarkan hasil identifikasi awal melalui komunikasi dengan pihak sekolah serta observasi situasional, ditemukan beberapa permasalahan utama yang memengaruhi dinamika organisasi siswa, antara lain lemahnya komunikasi organisasi, rendahnya kedisiplinan dalam menjalankan tanggung jawab organisasi, serta kecenderungan sebagian anggota untuk bersikap pasif dalam berbagai aktivitas kelembagaan. Kondisi tersebut berpotensi mempengaruhi efektivitas organisasi dalam menjalankan fungsi pembelajaran sosial dan pembentukan karakter siswa.

Di sisi lain, sekolah memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian. Keberadaan berbagai organisasi siswa dengan karakteristik yang beragam menunjukkan adanya ruang pembelajaran sosial yang cukup luas untuk

mengembangkan kepemimpinan, kolaborasi, dan tanggung jawab bersama. Potensi tersebut menjadi landasan penting dalam mengembangkan pendekatan berbasis kecerdasan emosional sebagai strategi penguatan budaya organisasi siswa. Dengan demikian, penguatan kapasitas siswa tidak hanya berorientasi pada aspek administratif organisasi, tetapi juga pada kemampuan memahami dinamika hubungan sosial yang muncul dalam kehidupan berorganisasi.

Sejumlah upaya serupa telah dilakukan dalam berbagai konteks pendidikan melalui pendekatan pelatihan kepemimpinan, pendidikan karakter, maupun penguatan keterampilan sosial emosional siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa program berbasis kecerdasan emosional memiliki kontribusi terhadap peningkatan komunikasi interpersonal, keterlibatan peserta, serta penguatan budaya kolaboratif dalam lingkungan pendidikan. Meskipun demikian, implementasi pendekatan tersebut pada organisasi siswa di sekolah menengah kejuruan masih memerlukan penguatan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini menjadi relevan untuk dilaksanakan sebagai bentuk intervensi edukatif yang berfokus pada pengembangan budaya organisasi siswa berbasis kecerdasan emosional.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam kegiatan pengabdian ini dirumuskan pada bagaimana mengembangkan budaya organisasi siswa melalui penguatan kecerdasan emosional guna meningkatkan kualitas komunikasi, kedisiplinan, dan partisipasi siswa dalam organisasi sekolah. Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini adalah menginovasi pengembangan SDM siswa melalui seminar edukatif berbasis kecerdasan emosional sehingga siswa memiliki pemahaman dan kesiapan dalam membangun budaya organisasi yang sehat, adaptif, serta mampu menjadi sarana latihan sosial dalam menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Kamis, 7 Mei 2026 di SMK Darussalam 2 Pamulang dengan sasaran utama sebanyak 40 siswa yang berasal dari organisasi OSIS, Rohis, dan Paskibra. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari dalam bentuk seminar edukatif yang berlangsung pada pukul 08.00–12.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim pengabdian yang terdiri atas mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan bersama dosen sebagai fasilitator dan pemateri.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, refleksi kelompok, serta penguatan pemahaman kontekstual terkait dinamika organisasi siswa. Pendekatan partisipatif dipilih karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran sosial dan pengembangan kompetensi emosional secara kontekstual (Kaspar & Massey, 2022; Shapiro et al., 2023).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama berupa identifikasi masalah dan koordinasi awal dengan pihak sekolah untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi organisasi siswa, karakteristik peserta, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan organisasi. Hasil identifikasi menunjukkan adanya kendala berupa lemahnya komunikasi organisasi, rendahnya disiplin, serta kecenderungan pasif pada sebagian anggota organisasi.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan seminar sebagai bentuk intervensi utama kegiatan. Materi yang disampaikan mengintegrasikan beberapa aspek penting kecerdasan emosional, meliputi kesadaran diri (self-awareness), kemampuan mengelola emosi (self-regulation), empati, keterampilan komunikasi interpersonal, kerja sama tim, serta

kepemimpinan organisasi. Penyampaian materi dikombinasikan dengan diskusi kasus sederhana dan refleksi pengalaman peserta selama mengikuti organisasi sekolah agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual.

Tahap ketiga dilakukan melalui evaluasi kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Instrumen evaluasi berupa diskusi reflektif yang digunakan untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman peserta mengenai pentingnya kecerdasan emosional dalam membangun budaya organisasi.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui observasi partisipatif, diskusi reflektif, dan dokumentasi kegiatan. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi lembar observasi keterlibatan peserta, panduan refleksi kelompok, serta catatan hasil diskusi yang disusun berdasarkan indikator kegiatan. Observasi dilakukan selama proses seminar berlangsung untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi peserta, kemampuan menyampaikan pendapat, dan keterlibatan dalam diskusi kelompok.

Sementara itu, refleksi kelompok digunakan untuk menggali perubahan pemahaman peserta mengenai nilai kepedulian, empati, dan budaya organisasi. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: (1) meningkatnya pemahaman peserta mengenai pentingnya kepedulian dalam organisasi; (2) berkembangnya kesadaran mengenai empati sebagai dasar komunikasi yang sehat; (3) meningkatnya pemahaman tentang kerja sama tim dalam organisasi; dan (4) munculnya perspektif reflektif dalam memahami perilaku anggota organisasi tanpa kecenderungan menghakimi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan.

Tabel 1. Instrumen dan Indikator Evaluasi Kegiatan

No	Instrumen Evaluasi	Indikator yang Diamati
1	Observasi partisipatif	Tingkat keterlibatan peserta selama seminar
2	Diskusi reflektif	Kemampuan menghubungkan materi dengan pengalaman organisasi
3	Catatan diskusi	Perubahan pemahaman mengenai kepedulian dan empati
4	Dokumentasi kegiatan	Partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab dan refleksi

Sumber : Data kegiatan PKM (2026).

Indikator keberhasilan kegiatan ditinjau dari beberapa aspek, yaitu meningkatnya pemahaman siswa mengenai pentingnya komunikasi organisasi yang efektif, tumbuhnya kesadaran mengenai disiplin dan tanggung jawab dalam organisasi, serta meningkatnya pemahaman peserta terhadap peran kecerdasan emosional sebagai modal sosial dalam membangun budaya organisasi yang sehat. Dengan pendekatan evaluasi tersebut, dampak kegiatan diharapkan mampu menggambarkan perubahan cara pandang siswa terhadap dinamika organisasi sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Ketercapaian Sasaran Kegiatan

Ketercapaian tujuan kegiatan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui diskusi reflektif yang dilakukan pada akhir sesi seminar. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan berdasarkan respons peserta, intensitas keterlibatan selama diskusi, serta kemampuan siswa dalam mengidentifikasi permasalahan organisasi beserta alternatif penyelesaiannya.

Tabel 2. Ringkasan Perubahan Pemahaman Peserta

No	Aspek	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Kegiatan
1	Kepedulian organisasi	Interaksi masih cenderung individual	Peserta memahami pentingnya saling mendukung
2	Empati	Pemahaman terhadap kondisi anggota lain belum optimal	Peserta lebih mampu memahami perilaku anggota secara kontekstual
3	Kerja sama tim	Koordinasi belum berjalan optimal	Peserta memahami pentingnya kolaborasi dalam organisasi
4	Perspektif reflektif	Cenderung menilai perilaku anggota secara langsung	Peserta lebih mampu melihat latar belakang suatu perilaku

Sumber : Hasil observasi dan refleksi peserta (2026).

Berdasarkan hasil refleksi, ditemukan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya komunikasi organisasi dalam membangun koordinasi dan efektivitas kerja tim. Sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa miskomunikasi yang selama ini terjadi dalam organisasi ternyata memiliki dampak langsung terhadap efektivitas pelaksanaan program kerja maupun hubungan antaranggota. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya pola komunikasi yang lebih terbuka dan terstruktur dalam membangun budaya organisasi yang sehat. Temuan ini sejalan dengan Foster et al. (2022) yang menjelaskan bahwa kompetensi sosial-emosional berkontribusi terhadap terbentuknya komunikasi yang lebih efektif dan hubungan interpersonal yang lebih sehat dalam lingkungan pendidikan. Kemampuan memahami emosi diri dan orang lain memungkinkan individu membangun interaksi yang lebih terbuka sehingga meminimalkan terjadinya miskomunikasi dalam kelompok.

Selain aspek komunikasi, peserta juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai keterkaitan antara disiplin dan tingkat kepercayaan dalam organisasi. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta memandang disiplin hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan organisasi. Namun, melalui proses diskusi dan refleksi, siswa mulai memahami bahwa kedisiplinan juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan pembentukan kepercayaan antartim. Pemahaman ini menjadi salah satu indikator penting dalam penguatan budaya organisasi karena kedisiplinan berkontribusi terhadap konsistensi pelaksanaan program

kerja. Dari perspektif budaya organisasi, kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menjadi indikator komitmen individu terhadap tujuan bersama organisasi. Wood (2022) menjelaskan bahwa budaya organisasi yang kuat terbentuk melalui konsistensi perilaku anggota dalam menjalankan nilai dan tanggung jawab organisasi.

Aspek lain yang mengalami penguatan pemahaman adalah hubungan antara pengelolaan emosi dan potensi konflik organisasi. Peserta menyadari bahwa ketidakmampuan mengelola emosi sering kali menjadi penyebab munculnya kesalahpahaman antaranggota organisasi. Dalam refleksi kegiatan, siswa mengemukakan bahwa konflik yang terjadi sebelumnya sering kali muncul akibat respons emosional yang tidak terkendali atau kurangnya kemampuan memahami perspektif anggota lain. Oleh karena itu, materi mengenai kecerdasan emosional dinilai relevan sebagai upaya preventif dalam membangun hubungan organisasi yang lebih harmonis. Hasil ini memperkuat temuan Çayak dan Eskici (2021) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam membangun kepemimpinan yang efektif serta mengurangi potensi konflik dalam organisasi.

Pada aspek kerja sama tim, peserta juga menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya kolaborasi dalam menjalankan fungsi organisasi. Siswa menyadari bahwa rendahnya partisipasi sebagian anggota dapat mempengaruhi efektivitas organisasi secara keseluruhan. Melalui kegiatan ini, peserta mulai memahami bahwa keberhasilan organisasi tidak hanya ditentukan oleh ketua atau pengurus inti, tetapi memerlukan keterlibatan aktif seluruh anggota. Temuan tersebut juga didukung oleh Thierry et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penguatan kompetensi sosial-emosional berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan anggota dalam aktivitas kelompok serta terciptanya lingkungan organisasi yang lebih suportif dan kolaboratif.

Salah satu temuan menarik dalam kegiatan ini adalah munculnya kesadaran baru dari peserta bahwa praktik-praktik yang selama ini mereka lakukan di organisasi ternyata memiliki landasan konsep dan teori tertentu. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka baru memahami istilah serta makna dari perilaku yang selama ini telah diterapkan secara tidak sadar, seperti pentingnya empati, komunikasi efektif, dan pengelolaan konflik. Kesadaran tersebut membuat pengalaman organisasi menjadi lebih bermakna dan menyenangkan karena peserta merasa bahwa tindakan yang dilakukan selama ini telah berada pada arah yang tepat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses refleksi yang dilakukan selama kegiatan membantu peserta membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara perilaku individu dan efektivitas organisasi. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta masih memandang organisasi sebagai wadah pelaksanaan program kerja semata. Setelah mengikuti seminar dan diskusi reflektif, peserta mulai memahami bahwa kualitas hubungan interpersonal, kepedulian, dan kemampuan memahami kondisi anggota lain merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan organisasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya organisasi yang berbasis kepedulian dapat menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif dalam membangun karakter dan keterampilan interpersonal siswa.

Secara umum, indikator ketercapaian tujuan kegiatan dapat dilihat dari meningkatnya pemahaman peserta mengenai pentingnya komunikasi efektif, tumbuhnya kesadaran tentang disiplin sebagai dasar membangun kepercayaan organisasi, meningkatnya pemahaman mengenai pengelolaan emosi dalam mencegah konflik, serta berkembangnya kesadaran terhadap pentingnya kerja sama tim. Walaupun kegiatan ini bersifat one-day intervention, hasil refleksi menunjukkan adanya perubahan cara pandang peserta terhadap dinamika organisasi siswa sebagai sarana pembelajaran sosial.



Gambar 1. Proses diskusi reflektif peserta dalam seminar pengembangan budaya organisasi berbasis kecerdasan emosional.

Analisis Keunggulan, Kendala, dan Peluang Pengembangan

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keunggulan. Pertama, pendekatan berbasis kecerdasan emosional dinilai relevan dengan kebutuhan peserta karena materi yang diberikan berkaitan langsung dengan dinamika organisasi yang mereka alami sehari-hari. Kedua, penggunaan metode reflektif memungkinkan peserta untuk menghubungkan teori dengan pengalaman nyata sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Ketiga, keberagaman peserta dari berbagai organisasi sekolah memberikan ruang pertukaran pengalaman yang memperkaya proses diskusi.

Di sisi lain, kegiatan ini juga memiliki keterbatasan. Pelaksanaan seminar yang hanya berlangsung selama satu hari menyebabkan ruang pendampingan terhadap perubahan perilaku peserta belum dapat dilakukan secara optimal. Evaluasi kegiatan juga masih bersifat deskriptif-kualitatif melalui refleksi peserta sehingga belum dapat mengukur perubahan perilaku secara longitudinal. Selain itu, dinamika keterlibatan peserta yang berbeda-beda menjadi tantangan tersendiri dalam memastikan seluruh siswa memperoleh pengalaman belajar yang setara.

Dari aspek pelaksanaan, tingkat kesulitan kegiatan relatif berada pada kategori sedang karena peserta berasal dari latar organisasi yang berbeda dengan pengalaman dan karakteristik yang beragam. Perbedaan pengalaman organisasi memerlukan strategi penyampaian materi yang adaptif agar tetap relevan bagi seluruh peserta. Namun demikian, antusiasme peserta pada sesi refleksi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu menjadi solusi dalam meningkatkan keterlibatan siswa.



Gambar 2. Dokumentasi bersama peserta dan tim pengabdian setelah pelaksanaan kegiatan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMK Darussalam 2 Pamulang menunjukkan bahwa pendekatan pengembangan sumber daya manusia berbasis kecerdasan emosional dapat menjadi salah satu strategi yang relevan dalam membangun budaya organisasi siswa. Pelaksanaan seminar edukatif yang melibatkan siswa dari organisasi OSIS, Rohis, dan Paskibra berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya komunikasi organisasi, kedisiplinan, pengelolaan emosi, serta kerja sama tim dalam mendukung efektivitas organisasi sekolah.

Hasil refleksi peserta menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena siswa mampu menghubungkan teori dengan pengalaman organisasi yang mereka alami secara langsung. Kesadaran peserta terhadap pentingnya kecerdasan emosional menjadi salah satu indikator bahwa organisasi siswa dapat difungsikan sebagai ruang pembelajaran sosial untuk menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat secara lebih luas. Meskipun kegiatan ini belum dapat mengukur perubahan perilaku secara jangka panjang, kegiatan seminar terbukti mampu membangun kesadaran awal peserta terhadap pentingnya budaya organisasi yang sehat dan kolaboratif.

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar pihak sekolah mengembangkan program penguatan organisasi siswa secara berkelanjutan melalui pelatihan kepemimpinan, pendampingan organisasi, serta penguatan kompetensi sosial emosional siswa.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Pamulang, khususnya Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, atas dukungan akademik dan fasilitasi yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru pendamping, serta seluruh civitas sekolah di SMK Darussalam 2 Pamulang atas kerja sama, dukungan, dan keterbukaan selama kegiatan berlangsung.

Ucapan terima kasih secara khusus juga diberikan kepada ketua program studi magister manajemen pendidikan Dr. Yulita Pujilestari, S.H., M.H., dan para dosen pembimbing serta pendamping kegiatan, yaitu Dr. Yulita Pujilestari, S.H., M.H., Dr. Sri Utaminingsih, S.Pd., S.H., M.M.Pd., M.H., Dr. Lili Nurlaili, M.Ed., Dr. Imas Masriah, S.Pd., M.Pd., serta Dr. E. Nurzaman A.M., M.M., M.Si. atas arahan, masukan, dan dukungan substantif selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan pengabdian. Penghargaan juga diberikan kepada seluruh peserta kegiatan yang terdiri atas siswa organisasi OSIS, Rohis, dan Paskibra yang telah berpartisipasi aktif serta memberikan kontribusi positif selama kegiatan seminar berlangsung.

DAFTAR REFERENSI

- Çayak, S., & Eskici, M. (2021). The mediating role of emotional intelligence in the relationship between school principals' sustainable leadership behaviors and diversity management skills. *Frontiers in Psychology*, 12, 774388. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.774388>
- Foster, J. L., Louis, L., & Winston, E. (2022). Creating conditions for social-emotional learning: An ecological framework. *Theory Into Practice*, 61(2), 224–235. <https://doi.org/10.1080/00405841.2022.2036059>
- Kaspar, K. L., & Massey, S. L. (2022). Implementing social-emotional learning in the elementary classroom. *Early Childhood Education Journal*, 51(4), 641–650. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01324-3>
- Rosen, J. A., Hudson, K., Rotermund, S., Roberts, C., & Mackey, A.-L. (2022). Social emotional learning in middle school: Developing evidence-based programs. RTI Press. <https://doi.org/10.3768/rtipress.2022.op.0075.2207>
- Shapiro, V. B., Lee, J., & Kim, B.-K. E. (2023). TOOLBOX effects on K–2 student growth in social-emotional competence: Evidence from a quasi-experimental study. *Contemporary School Psychology*, 27, 198–213. <https://doi.org/10.1007/s40688-022-00441-5>
- Susiyati. (2022). Pembimbingan terstruktur model social emotional learning (SEL) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam mengelola kelas. *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2). <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-17>
- Thierry, K. L., Page, A., Currie, C., Posamentier, J., Liu, Y., Choi, J., Randall, H., Rajanbabu, P., Kim, T. E., & Widen, S. C. (2022). How are schools implementing a universal social-emotional learning program? Macro- and school-level factors associated with implementation approach. *Frontiers in Education*, 7, 1044835. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.1044835>
- Wood, P. (2022). The interpretation and use of social and emotional learning in British primary schools. *School Leadership & Management*, 42(5), 2201–2217. <https://doi.org/10.1080/13603116.2022.2088870>
- Yulianti, E., & Suryadi. (2023). Penguatan karakter siswa melalui pengembangan kecerdasan emosional di lingkungan sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 55–68.
- Zainuddin, M., & Rahmawati, N. (2024). Budaya organisasi sekolah dan pengaruhnya terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan kelembagaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 16(1), 45–58.